

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya dunia bisnis di era globalisasi saat ini mengakibatkan persaingan di antara pelaku bisnis juga semakin meningkat. Untuk mengimbangi persaingan tersebut, banyak usaha dilakukan para pengelola perusahaan agar dapat menaikkan keuntungan perusahaan serta agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis (Grahita, 2016). Salah satu usaha yang dilakukan oleh pengelola perusahaan agar dapat menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaannya adalah dengan menyiapkan laporan keuangan yang menyajikan hasil kinerja dari perusahaan tersebut. Namun, sebagai pengelola perusahaan, terkadang manajemen memiliki kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dengan alasan untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu (Muslim et al., 2018).

Informasi dari laporan keuangan yang relevan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah diatur oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Laporan audit yang dihasilkan akan mempunyai kualitas apabila auditor telah menyelesaikan pekerjaan auditnya secara profesional, memenuhi standar audit, memiliki bukti audit kompeten yang cukup, serta melaksanakan bagian-bagian prosedur audit dengan lengkap (Wijayanti & Hanafi, 2017). Namun, tingginya

persaingan dan tingginya permintaan atas penggunaan jasa audit menimbulkan kekhawatiran terhadap auditor yang tidak mampu memenuhi kualitas auditnya.

Audit merupakan sebuah proses pengumpulan serta pemeriksaan bukti mengenai informasi guna menentukan dan membuat laporan terkait tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Laporan yang baik dan bagus adalah laporan yang telah diaudit.

Tujuan audit atas laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen secara umum untuk memberikan pendapat atas kewajaran, dan untuk memberi kepastian bahwa laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan SPAP dan PSAK.

Prosedur audit yang pertama adalah perhitungan fisik seperti melakukan cash count dan stock opname. Kedua melakukan inspeksi atau peninjauan aset tetap dan aset lainnya, ketiga melakukan konfirmasi. Konfirmasi dilakukan untuk tiga akun yaitu bank, untuk konfirmasi bank seluruh bank harus dikonfirmasi walaupun jumlahnya tidak mencapai materialitas pelaksanaan, sedangkan untuk akun piutang dan utang di konfirmasi yang nominalnya diatas materialitas pelaksanaan, dan yang selanjutnya adalah vouching. Vouching merupakan pemeriksaan dari sampel yang telah dibuat, untuk akun yang di vouching ada kas, bank, penjualan, pembelian dan pendapatan.

Proses audit yang pertama adalah preliminary survey yaitu survei awal khusus untuk klien baru atau pmpj (prinsip mengenali pengguna jasa) untuk klien berulang. Pada tahap ini auditor harus mengetahui jumlah aset, jumlah omset, core bisnisnya pada bidang apa. Selanjutnya apakah perusahaan menggunakan sistem akuntansi atau tidak menggunakan sistem (manual), serta ada general ledger atau tidak. Laporan keuangan harus disajikan dengan standar, jika tidak otomatis opini dari auditor adalah

disclaimer. Setelah mendapatkan data, auditor melanjutkan untuk membuat proposal audit atau perikatan audit. Setelah proposal audit disetujui maka baru di mulai untuk proses audit lapangan. Proses audit lapangan yaitu surat tugas, permintaan data (diawal sebelum mulai), melakukan perhitungan fisik (cash count) dan sock opname, berita acara, tanda tangan termasuk stampel dan mutasi untuk melakukan traceback, yang terakhir inspeksi aset tetap.

Adapun prosedur pengujian audit diawali dengan menentukan materialitas, tujuannya untuk melakukan pengecekan nominal yang digunakan adalah nominal di atas materialitas.

Tekanan anggaran waktu merupakan suatu keadaan yang mengharuskan auditor melakukan efisiensi terhadap anggaran yang sangat ketat dan kaku. Tekanan anggaran waktu terjadi pada saat auditor dibebani dengan kewajiban menyelesaikan penugasan auditing pada waktu yang singkat. Anggaran waktu yang sangat ketat dapat menimbulkan auditor merasakan tekanan dalam pelaksanaan prosedur audit karena ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas audit, dan kondisi tersebut membuat auditor melakukan tindakan disfungsional audit yang mana auditor tidak melakukan prosedur sesuai dengan SPAP dan PSAK. Dalam penelitian ini, karakteristik individual yang direfleksikan dengan komitmen organisasi akan diuji dalam kaitannya dengan penerimaan perilaku audit disfungsional.

Komitmen organisasi dapat diartikan sebagai kekuatan individu dan keterlibatannya dalam organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen akan bekerja lebih giat, tetap tinggal dalam organisasi dan memberikan kinerja yang efektif (Donnelly et al 2003 dalam Ludmilla (2017). Penelitian Anita (2016) menemukan

bahwa seorang auditor yang memiliki komitmen organisasi yang kuat cenderung tidak menerima perilaku audit disfungsional, sebaliknya auditor yang memiliki komitmen organisasi yang rendah maka ia cenderung menerima disfungsional audit. Komitmen organisasi juga dapat diartikan sikap yang merefleksikan loyalitas karyawan kepada organisasi dan merupakan suatu proses berkelanjutan dimana seorang anggota organisasi mengekspresikan perhatian mereka kepada kesuksesan dan kebaikan organisasinya (Luthans, dalam Ayuningtyas 2012).

Berikut ini, merupakan kasus yang terkait dengan perilaku disfungsional audit, contoh kasus yang dialami PT Kimia Farma. Kasus PT Kimia Farma diawali dengan manajemen kimia farma melaporkan adanya laba bersih yaitu sebesar RP 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Namun BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, keuntungan hanya Rp. 99,56 milyar. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp. 2,7 Miliar, pada unit logistik sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp. 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp. 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp. 10,7 miliar. Diduga upaya penggelembungan dana yang dilakukan oleh pihak direksi kimia farma, dilakkan untuk menarik para inverstor agar menanamkan modal pada PT Kimia Farma. KAP yang mengaudit laporan keuangan telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. KAP juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut. Sebagai akibat dari kejadian ini HTM selaku partner yang mengaudit Kimia Farma didenda sebesar Rp. 100 juta, kesalahan yang dilakukan adalah HTM tidak berhasil mendeteksi adanya

penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma, walaupun ia telah menjalankan audit sesuai dengan SPAP.

Dysfunctional audit behavior adalah perilaku penyimpangan dari standar auditing yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan penugasan audit yang dapat menurunkan kualitas hasil audit. Pengertian lainnya, dapat diartikan sebagai perilaku auditor yang tidak sesuai antara program audit yang telah ditetapkan dengan program audit yang terlaksana atau penyimpangan tindakan dari standar yang ditetapkan (Anita, 2016).

Audit laporan keuangan perusahaan oleh pihak independen adalah aktifitas yang dapat menunjang penerapan good corporate governance, oleh karena itu dalam proses pengauditan perusahaan yang dilakukan pihak independen (KAP) perlu adanya kepastian bahwa KAP tersebut telah melakukan audit atas laporan keuangan klien dengan kualitas yang maksimal dan tidak melanggar peraturan maupun kode etik profesional auditor. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul **“Analisis Korelasi Tekanan Anggaran Waktu dan Komitmen Organisasi Dengan Perilaku Audit Disfungsional (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur)”**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Terdapat auditor yang masih melanggar standar prosedur audit dan SPAP dalam melaksanakan audit laporan keuangan kliennya

dikarenakan biasanya audit dilakukan di bulan januari-april di waktu yang bersamaan (Tekanan Anggaran Waktu).

2. Kompleksitas tugas yang terlalu tinggi, menurunnya motivasi, membuat partner maupun junior audit kesulitan dalam mengerjakan tugas dan berdampak pada komitmen organisasi.
3. Prosedur audit seperti vouching, trace back , inspeksi aset dan cash count ketika tidak ada komitmen organisasi, prosedur yang dilakukan tidak sesuai dengan SPAP dan PSAK

1.2.2 Pembatasan Masalah

Tinggi rendahnya kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa macam faktor seperti tekanan anggaran waktu dan komitmen organisasi. Terkait dengan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku audit disfungsional, maka peneliti melakukan pembatasan masalah pada hubungan tekanan anggaran waktu dan komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional pada KAP Jakarta Timur dengan tujuan agar dapat melakukan pembahasan secara lebih mendalam dan lebih fokus.

Penulis juga mengambil sampel khusus untuk KAP di Jakarta Timur dan telah melakukan survei awal pada bulan maret sebanyak 33 KAP namun setelah diverifikasi lewat telepon yang bersedia untuk berpartisipasi ada 9 KAP dengan jumlah populasi sebanyak 109 auditor (termasuk partner). Peneliti juga melakukan pembatasan waktu pengambilan data bulan juni sampai dengan bulan juli.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penguraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat korelasi antara tekanan anggaran waktu dan komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional
- 2) Apakah terdapat korelasi partial antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku audit disfungsional dimana variabel komitmen organisasi sebagai control
- 3) Apakah terdapat korelasi partial antara komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional dimana variabel tekanan anggaran waktu sebagai control
- 4) Apakah terdapat korelasi sederhana antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku audit disfungsional.
- 5) Apakah terdapat korelasi sederhana antara komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui korelasi antara tekanan anggaran waktu dan komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional.
2. Mengetahui korelasi partial antara tekanan tekanan anggaran waktu dengan perilaku audit disfungsional dimana variabel komitmen organisasi sebagai control.

3. Mengetahui korelasi partial antara komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional dimana tekanan anggaran waktu sebagai control.
4. Mengetahui korelasi sederhana antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku audit disfungsional
5. Mengetahui korelasi sederhana antara komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait yaitu sebagai berikut :

1. Bagi KAP

Diharapkan dengan adanya penelitian ini auditor dapat menjadikan pedoman dalam meningkatkan kualitas audit agar tidak ada lagi perilaku audit disfungsional dengan meminimalisir berbagai pengaruh yang berasal dari dalam maupun dari luar yang bisa menurunkan kualitas audit.

2. Bagi perusahaan atau masyarakat pengguna laporan audit

Hasil dari penelitian diharapkan bagi perusahaan dapat mengetahui mengenai kondisi keuangan diperusahaan tersebut dengan adanya laporan audit perusahaan tersebut dapat melihat serta menggunakan laporan audit sebagai pacuan sehingga para masyarat dapat menilai bagaimana korelasi tekanan anggaran waktu dan komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat korelasi antara tekanan anggaran waktu dan komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional
- 2) Terdapat korelasi parsial antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku audit disfungsional dimana variabel komitmen organisasi sebagai control.
- 3) Terdapat korelasi parsial antara komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional dimana variabel tekanan anggaran waktu sebagai control.
- 4) Terdapat korelasi sederhana antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku audit disfungsional
- 5) Terdapat korelasi sederhana antara komitmen organisasi dengan perilaku audit disfungsional

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi secara umum terdiri dari 5 Bab agar memudahkan pembaca dalam memahami materi per bab skripsi disusun secara runtut melalui sistematika penulisan yang diuraikan lebih terinci sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tinjauan teori yang relevan dan pendukung penelitian yang dilakukan serta memuat materi-materi yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber pustaka yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan penelitian sesuai dengan kerangka pemikiran serta hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan metode penelitian yang digunakan dalam mendukung penelitian yang meliputi sumber data, teknik penarikan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan operasional variabel penelitian.

BAB IV DESKRIPSI, PENYAJIAN DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini penulis menggambarkan sekaligus menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan hasil penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup akan dikemukakan simpulan pembahasan skripsi yang berasal dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dan akan diberikan saran-saran yang diperlukan untuk disampaikan yang mungkin berguna bagi kantor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tekanan Anggaran Waktu

2.1.1 Pengertian Tekanan Anggaran Waktu

Time budget berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit pada tugas tertentu dan sebagai dasar evaluasi kinerja personal auditor. (Adek, 2012). *Time Budget Pressure*, Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu, untuk itu setiap KAP perlu membuat anggaran waktu dalam penugasan auditnya. Anggaran waktu dibutuhkan untuk menentukan *cost* audit dan mengukur kinerja auditor. Akan tetapi, seringkali anggaran waktu tidak sesuai dengan realisasi atas pekerjaan yang dilakukan, akibatnya muncul perilaku disfungsional yang menyebabkan kualitas audit lebih rendah. Saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan, tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit

2.1.2 Indikator Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu merupakan kondisi dimana auditor diperlukan untuk melakukan efisiensi pada anggaran waktu yang telah disusun dan ada pembatasan pada waktu dalam anggaran yang sangat ketat Yanti (2018). Menurut Purwanti (2017), Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur *time budget pressure*, yakni sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang *time budget pressure*.
- b. Tanggung jawab terhadap *time budget pressure*.
- c. Penilaian kinerja dari atasan.
- d. Frekuensi revisi *time budget pressure*.

2.2 Komitmen Organisasi

2.2.1 Pengertian Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi dapat diartikan sebagai kekuatan individu dan keterlibatannya dalam organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen akan bekerja lebih giat, tetap tinggal dalam organisasi dan memberikan kinerja yang efektif (Donnelly et al 2003 diacu dalam Ludmilla 2017).

2.2.2 Karakteristik Komitmen Organisasi

Komitmen pada organisasi merupakan keterikatan seseorang terhadap organisasi, sehingga dia merasa bahwa dirinya adalah juga merupakan bagian dari organisasi, sehingga dia akan melakukan yang terbaik bagi organisasi, karena yang terbaik untuk organisasi adalah yang terbaik untuk dirinya. (Mardiana 2010 diacu dalam Margaretha 2017) Komitmen organisasi pada dasarnya memiliki tiga faktor karakteristik di dalamnya, yaitu;

- 1) Kepercayaan yang kuat dan penerimaan akan tujuan
- 2) Kemauan untuk berusaha untuk organisasi,
- 3) Dan kemauan yang kuat untuk menjaga keanggotaan dalam organisasi (Ferris dan Aranya, 1983 diacu dalam Carolita, 2012).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Organisasi

Menurut Angle dan Perry (diacu dalam Bagus 2013) komitmen terhadap organisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni masa kerja seseorang. Pada organisasi tertentu yang kemudian dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Makin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi, semakin memberi peluang untuk menerima tugas-tugas yang lebih menantang, otonomi yang lebih besar, keleluasaan bekerja, tingkat imbalan ekstrinsik yang lebih tinggi, dan peluang menduduki jabatan atau posisi yang lebih tinggi.
2. Makin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi, peluang investasi pribadi (pikiran, tenaga, dan waktu) untuk organisasi semakin besar. Sehingga semakin sulit individu untuk meninggalkan organisasi tersebut.
3. Keterlibatan sosial individu dalam organisasi dan masyarakat di lingkungan organisasi tersebut semakin lancar yang memungkinkan memberikan akses yang lebih baik dalam membangun hubunganhubungan sosial yang bermakna, menyebabkan individu enggan meninggalkan organisasi.

4. Mobilitas individu berkurang karena lama berada pada suatu organisasi, yang berakibat kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan di organisasi lain berkurang. Individu pun enggan untuk meninggalkan organisasi tersebut

2.3 Perilaku Audit Disfungsional

2.3.1 Pengertian Perilaku Audit Disfungsional

Dysfunctional Audit Behavior (DAB) merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit. Perilaku menyimpang ini pada dasarnya bertentangan dengan tujuan organisasi dan pada akhirnya akan dapat menurunkan kualitas audit baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Evanauli dan Nazaruddin, 2013).

Tindakan penggantian prosedur audit (*altering of audit procedure*) juga termasuk sebagai tindakan yang mereduksi kualitas audit secara langsung. Pada umumnya tindakan ini dilakukan karena auditor berpendapat bahwa prosedur yang telah ditetapkan memerlukan waktu yang lama untuk diterapkan sehingga auditor melakukan penggantian prosedur audit sesuai dengan kehendaknya. Prosedur audit yang tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan menyebabkan hasil audit diragukan kualitasnya.

2.3.2 Perilaku Disfungsional

Menurut Devi dan Ramantha (2017), Perilaku disfungsional menggambarkan kecenderungan perbuatan menyimpang dari yang semestinya dan dilakukan oleh seorang individu dalam melaksanakan

tugasnya. Menurut Purwanti (2017), Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku disfungsional audit, yakni sebagai berikut :

- a. Premature sign off merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah yang lain
- b. Altering or replacing audit procedures adalah penggantian prosedur audit yang seharusnya yang telah ditetapkan dalam standar auditing.
- c. Under reporting of time adalah melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang dapat dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang dilakukan untuk menguji korelasi variabel yang berkorelasi dengan perilaku audit disfungsional.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
1	Akhmad Rohman (2018)	Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu, dan Independensi Auditor Terhadap Perilaku Disfungsional Audit dan Implikasinya Pada Kualitas Audit.	Tekanan Anggaran Waktu(X_1) Perilaku Disfungsional Audit(Y)	Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Perilaku disfungsional auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
2	I Komang Hendra Winanda dan I Wayan Pradnyantha Wirasedana(2017)	Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Sifat Machiavellian dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Audit Disfungsional	Tekanan Anggaran Waktu (X_1) Perilaku Audit Disfungsional (Y)	Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh positif pada perilaku audit disfungsional.
3	Nien Rezkyanti dan Edy Fitriawan S(2020)	Persepsi Auditor atas Efek Tekanan Anggaran Waktu, Budaya Etis Organisasi dan Komitmen Profesional Terhadap	Tekanan Anggaran Waktu (X_1) Komitmen Profesional (X_2) Perilaku Audit Disfungsional(Y)	Komitmen profesional secara parsial berpengaruh negatif terhadap perilaku audit disfungsional. Tekanan anggaran waktu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
		Perilaku Audit Disfungsional.		
4	Ni Made Rismaadriani, Ni Made Sunarsih, dan Ida Ayu Budhananda Munidewi(2021)	Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control, Kinerja Auditor dan Komitmen Organisasi Terhadap. Perilaku Disfungsional Audit.	Time Budget Pressure (X ₁) Komitmen Organisasi (X ₂) Perilaku Audit Disfungsional (Y)	Pengaruh Time Budget Time budget pressure berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit. Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit.
5	Stefanus Sigit Baskoro Setyadi (2019)	Pengaruh Locus of Control, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Stres Kerja, Skeptisisme Profesional Auditor, dan Komitmen Organisasi terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (Studi Empiris	Tekanan Anggaran Waktu (X ₁) Komitmen Organisasi (X ₂) Perilaku Audit Disfungsional (Y)	Tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh pada perilaku disfungsional auditor. Komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
		pada Kantor Akuntan Publik di kota Semarang)		
6	Muhammad Itsar, Dwi Suhartini(2021)	Pengaruh Motivasi Dalam Memediasi Komitmen Organisasional dan Profeional Terhadap Kepuasan Kerja Auditor	Komitmen Organisasi (X ₂)	Komitmen organisasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap motivasi auditor.
7	TYAS PUSPA MAYANG (2022)	Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu, Turnover Intention, dan Aktivitas Pelatihan Auditor Terhadap Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan publik di Kota Palembang)	Tekanan Anggaran Waktu (X ₁) Perilaku Audit Disfungsional (Y)	Tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
8	BAGUS CATUR HARDYAN (2013)	Perilaku Audit Disfungsional: Efek dari Tekanan Anggaran Waktu, Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi (Studi Pada KAP di Semarang)	Tekanan Anggaran Waktu (X ₁) Komitmen Organisasi (X ₂) Perilaku Audit Disfungsional (Y)	Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku audit disfungsional. Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku audit disfungsional.
9	Nelda Pratiwi, Amir Hasan & Andreas (2019)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Komitmen Organisasi, Tekanan Anggaran Waktu dan Kinerja Auditor Terhadap Perilaku Disfungsional Audit Dengan Emotional Spiritual Quotient Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Riau)	Tekanan Anggaran Waktu (X ₁) Komitmen Organisasi (X ₂) Perilaku Audit Disfungsional (Y)	Hasil pengujian membuktikan bahwa skeptisisme, komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
10	Margaretha Sonya Kristanti (2017)	Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control, Komitmen Organisasi, dan Stres Kerja Terhadap Kualitas Audit Dengan Perilaku Disfungsional Audit Sebagai Variabel Intervening (Studi Empris pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru, Padang dan Medan)	Tekanan Anggaran Waktu (X ₁) Komitmen Organisasi (X ₂) Perilaku Audit Disfungsional (Y)	Time budget pressure berpengaruh terhadap kualitas audit dimediasi oleh perilaku disfungsional audit. komitmen organisasi dan stress kerja tidak mempengaruhi kualitas audit dimediasi oleh perilaku disfungsional audit.
11	Christie Dwi Marina Simbolon (2020)	Pengaruh Time Budget Pressure, Sifat Machiavellian, Kompleksitas Tugas, dan Stres Kerja Terhadap Dysfungsional Audit Behavior	Tekanan Anggaran Waktu (X ₁) Perilaku Audit Disfungsional (Y)	time budget pressure berpengaruh positif terhadap dysfunctional audit behavior.

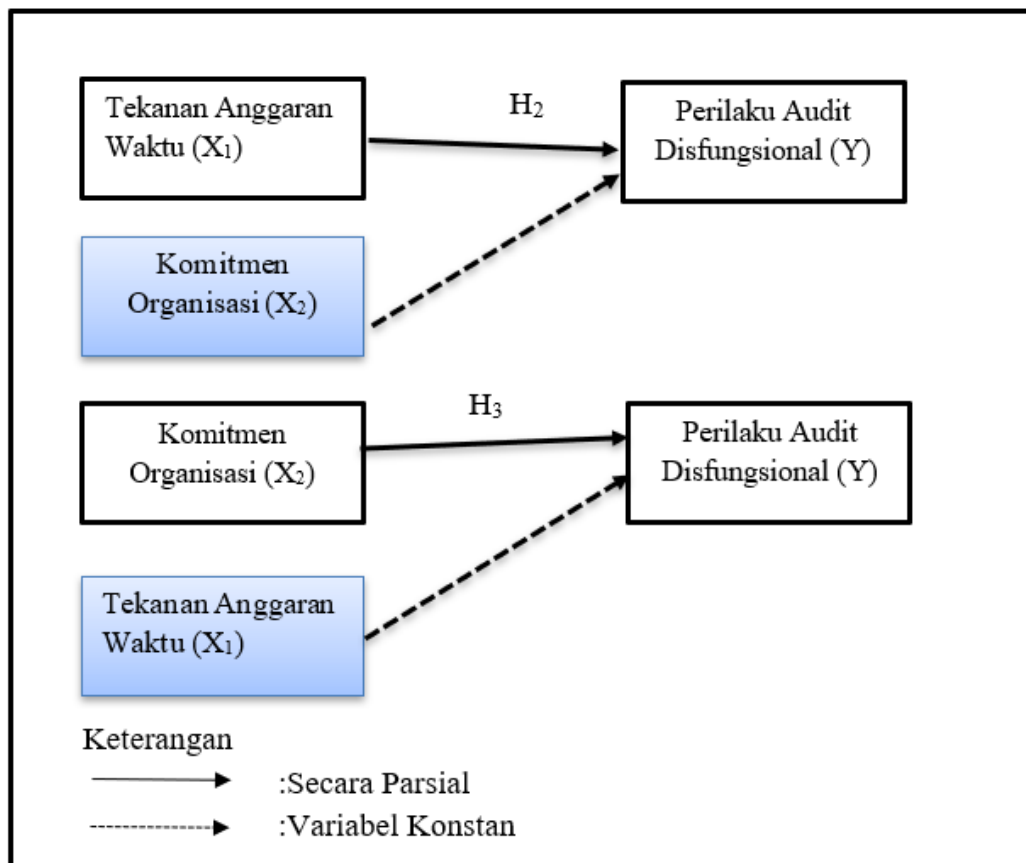
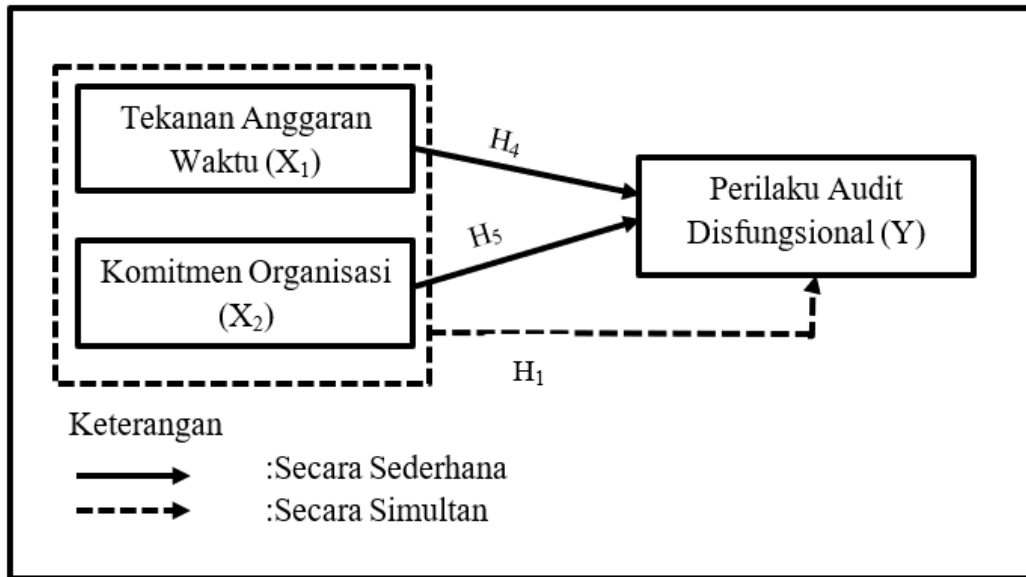
No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
12	Rafika Ludmilla, Amir Hasan dan Andreas (2018)	The Influence Of Time Budget Pressure, Locus Of Control, and Organizational Commitment To Audit Quality and Behavior Of Dysfungsional Audit As Intervening Variable (Empirical Study On Auditor BPKP Representation Of Riau Province)	Tekanan Anggaran Waktu (X ₁) Komitmen Organisasi (X ₂) Perilaku Audit Disfungsional (Y)	time budgte pressure, dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit
13	Ida Bagus Surya Cahyadi Luhur dan Ni Luh Supadmi(2019)	Pengaruh Partisipasi Panggaran, Informasi Asimetri, Komitmen Organisasi, dan Ketidakpastian Lingkungan pada Senjangan Anggaran	Partisipasi Panggaran, Informasi Asimetri, Komitmen Organisasi, Ketidakpastian Lingkungan	komitmen organisasi berpengaruh positif pada senjangan anggaran di Organisasi Perangkat Daerah dalam lingkup Pemerintahan Kota Denpasar.
14	Puspitasari(2020)	Pengaruh Kompetensi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi	Kompetensi (X ₁), Komitme Organisasi (X ₂)	komitmen organisasi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja auditor

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
		Pada Kantor Inspektorat Kota Palopo dan Kabupaten Luwu Utara)		
15	Madinah Munnawaroh (2017)	Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Malang)	Tekanan Anggaran Waktu (X ₁) Karakteristik Personal Auditor (X ₂)Perilaku Audit Disfungsional (Y)	secara empiris berpengaruh signifikan terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit yaitu variabel komitmen organisasi, keinginan berhenti bekerja, dan tekanan anggaran waktu.

2.3 Skema Penelitian

Dalam menggapai kualitas audit yang baik, terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicu yaitu diantaranya Tekanan Anggaran Waktu, Komitmen Organisasi dan Perilaku Audit Disfungsional yang dimiliki oleh auditor. Suatu keberhasilan dalam melakukan audit laporan keuangan tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut sehingga auditor mendapatkan hasil yang baik dalam menjalankan tugasnya.

Gambar 1.1
Skema Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Pada bagian ini dijelaskan secara umum mengenai kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Pada kerangka pemikiran akan dijadikan dengan gambar. Dengan hubungan dari masing-masing variable independen dan variable dependen sedangkan dibagian pengembangan hipotesis akan dijelaskan teori-teori yang mendasar dalam perumusan hipotesis.

2.4.1 Korelasi antara Tekanan Anggaran Waktu dan Komitmen Organisasi dengan Perilaku Audit Disfungsional

Secara simultan tekanan anggaran waktu dan komitmen organisasi mempengaruhi kualitas audit yang mengakibatkan terjadinya perilaku audit disfungsional. Dikarenakan tekanan anggaran waktu yang sangat ketat membuat auditor tidak sepenuhnya menjalankan prosedur audit yang ada, sebagai contoh waktu untuk mengaudit adalah 1 bulan tetapi dalam waktu bersamaan mendapatkan klien baru yang membuat auditor menjadi terburu – buru dalam mengerjakan tugas dan tidak mencapai sampel yang telah di tetapkan dan banyak prosedur yang terlewat mengakibatkan terjadinya perilaku audit disfungsional. Auditor yang tidak mempunyai komitmen dalam organisasi berpengaruh terhadap perilaku audit disfungsional, jika auditor tidak mempunyai komitmen maka akan banyak prosedur audit yang tidak dilakukan dengan baik. Auditor yang tidak mempunyai komitmen biasanya melakukan prosedur vouching dengan tidak benar dikarenakan tidak di control langsung oleh atasannya.

H₁ : Tekanan Anggaran Waktu dan Komitmen Organisasi berkorelasi dengan Perilaku Audit Disfungsional

2.4.2 Korelasi Parsial antara Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Audit dimana Komitmen Organisasi Sebagai control

Secara parsial tekanan anggaran waktu berkorelasi dengan perilaku audit disfungsional dimana komitmen organisasi sebagai control dikarenakan tekanan dari klien yang meminta waktu singkat membuat auditor kesulitan melakukan prosedur sesuai dengan SPAP dan PSAK hal ini membuat auditor bisa melakukan disfungsional audit tetapi dengan rasa professional dan komitmen dari diri sendiri sehingga auditor tidak melakukan penyimpangan audit.

H₂ : Tekanan anggaran waktu berkorelasi dengan perilaku audit disfungsional dimana komitmen organisasi sebagai control.

2.4.3 Korelasi Parsial antara Komitmen Organisasi dengan Perilaku Audit Disfungsional dimana Tekanan Anggaran Waktu sebagai control

Secara parsial komitmen organisasi berkorelasi dengan perilaku audit disfungsional dimana tekanan anggaran waktu sebagai control yang merupakan suatu sikap profesionalisme auditor dalam melakukan audit yang terjaga membuat auditor tidak melakukan penyimpangan, sedangkan untuk auditor yang kurang mempunyai sikap professional akan melakukan penyimpangan dengan menganggap sepele tekanan anggaran waktu dari klien. Auditor yang tidak mempunyai komitmen akan banyak melakukan penyimpangan dengan mempersingkat anggaran waktu yang di tentukan.

H₃: Komitmen organisasi berkorelasi dengan perilaku audit disfungsional dimana tekanan anggaran waktu sebagai control.

2.4.4 Korelasi antara Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Audit Disfungsional

Pengaruh tekanan anggaran waktu merupakan kondisi dimana auditor dituntut melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Adanya anggaran waktu dapat memberikan tekanan terhadap seorang auditor karena dirasa bahwa anggaran waktu digunakan untuk menunjukkan efisiensi seorang auditor dalam bekerja dan sebagai alat untuk membantu dalam mengevaluasi kinerjanya. Semakin tinggi tekanan anggaran waktu atau semakin sedikit waktu yang diberikan untuk menyelesaikan proses audit, maka semakin tinggi pula kecenderungan seorang auditor melakukan perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winanda & Wirasedana (2017) dan Rohman (2018) juga menyatakan bahwa time budget pressure berpengaruh positif terhadap perilakudisfungsional audit.

H₄ : Tekanan anggaran waktu berkorelasi dengan perilaku audit disfungsional

2.4.5 Korelasi antara Komitmen Organisasi dengan Perilaku Audit Disfungsional

Komitmen organisasi merupakan sikap yang merefleksikan loyalitas karyawan pada organisasi dan berkelanjutan sehingga anggota organisasi

dapat mengekspresikan perhatiannya terhadap organisasi dan keberhasilan serta kemajuan yang berkelanjutan (Idrus & Chairunnisa, 2014). Pengaruh komitmen organisasi terhadap perilaku disfungsional audit adalah auditor yang mempunyai perasaan memiliki atau komitmen yang kuat terhadap organisasinya, maka sedikit kemungkinan auditor tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang dalam proses audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evanauli dan Nazaruddin (2013), Anita, dkk (2016) dan Medina dan Challen (2019) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

H₅ : Komitmen organisasi berkorelasi dengan perilaku audit disfungsional

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan publik di Jakarta Timur, Yang berlangsung dari bulan Juni sampai bulan Juli 2022.

3.2 Sumber Data

Metode penelitian ini merupakan metode survei dengan menggunakan data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung oleh peneliti (Sugiyono,2017). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner di Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur. Adapun kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Tekanan Anggaran Waktu (X_1), Komitmen Organisasi (X_2) dan Perilaku Audit Disfungsional (Y).

3.4 Definisi Operasional

1. Tekanan Anggaran Waktu (X_1)

Tekanan anggaran waktu merupakan keadaan yang menunjukkan dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit dalam waktu yang telah ditetapkan oleh perusahaan audit dimana adanya tekanan anggaran waktu memberikan dampak adanya perilaku disfungsional audit dan keefektivan dalam pekerjaan audit. Auditor harus dapat

menyelesaikan pekerjaan auditnya sesuai dengan anggaran waktu yang telah disepakati bersama dengan manajemen. Indikator yang digunakan, yaitu : tanggung jawab auditor atas *time budget*, penilaian kerja oleh atasan, alokasi *fee* untuk biaya audit dan pengabaian prosedur audit.

2. Komitmen Organisasi (X_2)

Komitmen organisasi merupakan tingkat seberapa jauh seorang pegawai memihak pada suatu organisasi tertentu dengan tujuan-tujuannya, serta berniat mempertahankan ke anggotanya dalam organisasi tertentu. Indikator komitmen organisasi adalah komitmen efektif, komitmen berkelanjutan, komitmen normative, loyalitas, kepentingan, sikap, kontribusi dan evaluasi (Wirawan,2013).

3. Perilaku Audit Disfungsional (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perilaku audit disfungsional (Y). Penelitian ini akan menginvestigasi tiga tipe utama dari perilaku audit disfungsional, yaitu; Penghentian prematur prosedur audit (*premature sign off*), Tidak melaporkan waktu pelaksanaan audit (*underreporting of time*) dan Penggantian prosedur audit (*altering/ replacement of audit procedur*).

Untuk lebih ringkasnya definisi operasional dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Tekanan Anggaran Waktu (X_1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab auditor atas time budget 2. Penilaian kerja oleh atasan 3. Alokasi fee untuk biaya audit 4. Pengabaian prosedur audit. 	Skala Likert
Komitmen Organisasi (X_2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen efektif, 2. Komitmen berkelanjutan, 3. Komitmen normative 4. Loyalitas, 5. Kepentingan, 6. Sikap, 7. Kontribusi 8. Evaluasi 	Skala Likert
Perilaku Audit Disfungsional (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghentian prematur prosedur audit (<i>premature sign off</i>) 2. Tidak melaporkan waktu pelaksanaan audit (<i>underreporting of time</i>) 3. Penggantian prosedur audit (<i>altering/ replacement of audit procedur</i>). 	Skala Likert

Adapun Skala liker dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 2 : Skala Pengukur Likert

Pernyataan	Bobot
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor dan partner yang ada di KAP Jakarta Timur. yang terdaftar di Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada

bulan Maret 2022 yakni terdiri dari 109 auditor yang berasal dari 33 KAP.

3.5.2 Sampel dan Teknik Penerikan Sampel

Sampel dalam penelitian adalah auditor dan patner (responden) yang berjumlah 70. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling atau sampel acak sederhana yakni sampel yang setiap anggota populasinya mempunyai peluang atau kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

3.6 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yakni daftar pernyataan ditujukan kepada responden (auditor dan partner). Adapun teknik pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden secara online dalam bentuk google form. Jika ada responden yang terpilih sebagai sampel belum mengisi peneliti menghubungi responden dengan telpon untuk dapat mengisinya sehingga sampel yang dipilih dapat diambil datanya.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson berganda, korelasi parsial dan korelasi sederhana.

Pengujian hipotesis

a. Korelasi berganda

$$H_0 : \rho_{y.x_1.x_2} = 0$$

$$H_0 : \rho_{y.x_1.x_2} \neq 0$$

Dimana : $\rho_{y.x_1.x_2}$ adalah korelasi antara variabel Y dengan Variabel X_1 dan X_2 .

Kaedah keputusan : jika $\text{Sig} \leq 0,05$ maka tolak H_0 . Artinya korelasi berganda antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y bersifat signifikan.

Jika $\text{Sig} \geq 0,05$ maka terima H_0 . Artinya korelasi antara X_1 dan X_2 dengan variabel Y tidak bersifat signifikan.

b. Korelasi partial

$$H_0 : \rho_{y.x_1.x_2} = 0$$

$$H_0 : \rho_{y.x_1.x_2} \neq 0$$

Dimana : ρ adalah korelasi partial antara antara variabel Y dengan Variabel ke X_1 dimana X_2 sebagai variabel control.

Kaedah keputusan : jika $\text{Sig} \leq 0,05$ maka tolak H_0 . Artinya korelasi partial antara variabel Y dengan variabel X_1 dimana X_2 sebagai variabel control bersifat signifikan.

Jika $\text{Sig} \geq 0,05$ maka terima H_0 . Artinya korelasi antara variabel Y dengan variabel X_1 tidak bersifat signifikan dimana X_2 sebagai variabel control tidak bersifat signifikan.

$$H_0 : \rho_{y.x_2.x_1} = 0$$

$$H_0 : \rho_{y.x_2.x_1} \neq 0$$

Dimana : ρ_i adalah korelasi partial antara antara variabel Y dengan Variabel ke X_2 dimana X_1 sebagai variabel control.

Kaedah keputusan : jika $\text{Sig} \leq 0,05$ maka tolak H_0 . Artinya korelasi partial antara variabel Y dengan variabel X_2 dimana X_1 sebagai variabel control bersifat signifikan.

Jika $\text{Sig} \geq 0,05$ maka terima H_0 . Artinya korelasi antara variabel Y dengan variabel X_2 dimana X_1 sebagai variabel control tidak bersifat signifikan.

c. Korelasi Sederhana

$H_0 : \rho_i = 0$

$H_0 : \rho_i \neq 0$

Dimana : ρ_i adalah korelasi antara variabel ke i dengan Variabel ke Y.

Kaedah keputusan : jika $\text{Sig} \leq 0,05$ maka tolak H_0 . Artinya korelasi antara variabel X_i dengan variabel Y_i bersifat signifikan.

Jika $\text{Sig} \geq 0,05$ maka terima H_0 . Artinya korelasi antara variabel X_i dengan variabel Y_i tidak bersifat signifikan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan Aplikasi Komputer SPSS versi 26, Namun karena data dalam skala Likkert (data ordinal) maka sebelum dilakukan analisis korelasi Pearson dilakukan transformasi data menggunakan Method of Successive Interval (MSI). Metoda ini digunakan merubah data dari skala ordinal ke interval.

Adapun Tahap Tahap analisis datanya adalah sbb:

Sebelum data dianalisis korelasi, dilakukan uji instrument :

3.7.1 Uji Coba Instrumen

Dalam penelitian ini, untuk memilih item-item yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dilakukan dengan menggunakan uji coba instrumen. Uji coba yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji coba terpakai, peneliti menyajikan kuesioner kepada subjek penelitian yaitu auditor, kemudian peneliti melakukan langkah selanjutnya dalam penelitian

3.7.2 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2015) uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrument atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrument atau kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018:51). Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengukuran uji validitas dengan menggunakan uji validitas *Product Moment Pearson Correlation* di mana uji ini menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor kuesioner dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian. Setiap uji dalam statistik pasti mempunyai dasar dalam pengambilan keputusan sebagai acuan untuk membuat kesimpulan demikian halnya uji validitas *Product Moment Pearson Correlation* menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan valid
- b) Jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid

3.7.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Sekaran dan Bougie (2013) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur konsistensi dan stabilitas dari semua variabel yang diuji. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. *Cronbach's Alpha* adalah koefisien reliabilitas yang menunjukkan bagaimana baiknya hubungan antara variabel yang berhubungan satu variabel dengan variabel lainnya, di mana angka *Cronbach's Alpha* bila semakin mendekati dengan nilai 1 maka semakin reliabel hasil suatu penelitian.